



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.1.51-60

**TREN PREFERENSI CALON PASANGAN HIDUP  
BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

***TRENDS IN PREFERENCE FOR LIFE PARTNERS BASED ON GENDER***

**Mastina Nopela<sup>1</sup>, Sri Handayani Hanum<sup>2</sup>, Heni Nopianti<sup>3</sup>,  
Hikmat Zakky Almubaroq<sup>4</sup>**

*e-mail* : mastina.nopela98@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Bengkulu

<sup>4</sup> Universitas Pertahanan Republik Indonesia

**Abstrak**

Sebelum menikah, orang harus melalui proses pembentukan hubungan dengan lawan jenis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada kaitan spesifik gender dalam pemilihan pasangan bagi remaja usia 18-24 tahun. Ada 77 responden dari seluruh populasi dan diambil keseluruhannya dengan menggunakan purposive sampling dan total sampling karena penelitian ini khusus untuk remaja usia 18-24 tahun. Penelitian ini menggunakan teori fungsi struktural dengan teknik analisis chi-square dengan batas kritis 3,841. Hasil penelitian ini menunjukkan:(1) Kriteria mempertimbangkan remaja laki-laki sebagai pasangan yang menarik (2) Kriteria remaja putri adalah calon pasangan dengan penghasilan sendiri dan penghasilan lebih tinggi dengan pekerjaan tetap. Dengan demikian sesuai dengan teori struktur fungsional, yaitu bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki peran yang berbeda dalam sistem sosial dan preferensi atau pilihannya dalam pemilihan pasangan karena terikat pada struktur yang tetap untuk orang itu.

**Kata Kunci** : Preferensi, Pasangan, Laki-Laki, Perempuan Dan Remaja

### **Abstract**

*Before marriage, individuals must go through the process of building relationships with the opposite sex. This study aims to determine whether or not there is a relationship between 18-24-year-old adolescents aged 18-24 years old when viewed from gender. The number of respondents was 77 from the entire population and taken as a whole using Purpose Sampling and Total Sampling because a particular study examined adolescents aged 18-24. This study uses Structural-Functional theory and the Chi-Square analysis technique with a critical limit of 3.841. The results of this study indicate: (1) male adolescents have considered criteria, namely prospective partners who have a gorgeous faces (2) female adolescents considered criteria prospective spouse who is self-earning and, has a higher income, has a permanent job. So it is by the Functional Structural theory, namely that each individual, both male and female, has a different role in the social system as well as their preferences or choices in choosing a partner because they are tied to the structure attached to the individual.*

**Keywords:** *Couple, Female, Male, Preference, Teenager*

## **PENDAHULUAN**

Memilih pasangan hidup merupakan proses antara dua orang yang diawali dengan ketertarikan awal yang tumbuh menjadi kencan biasa, kemudian berkembang menjadi kencan yang serius dan menjadi komitmen jangka panjang yang berujung pada pernikahan (Mashoedi, 2012). Penentuan pekerjaan dan pemilihan pasangan hidup di jenjang pernikahan merupakan tugas yang sulit bagi sebagian orang, karena setiap orang memiliki citra pekerjaan dan pasangan hidup yang paling ideal. Dalam memilih pasangan hidup, setiap orang tentu ingin menikah hanya sekali dalam hidupnya (Arifianti, 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019, bahwa Provinsi Bengkulu pada tahun 2018 tercatat sebanyak 30,86% penduduk yang belum kawin dan 62,62% penduduk yang sudah kawin. Dengan begitu berarti penduduk yang menikah lebih banyak dibandingkan dengan yang belum menikah baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini mengarah pada bagaimana seseorang memilih pasangan untuk menciptakan suasana rumah seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, preferensi dalam memilih calon pasangan hidup merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan saat mengambil keputusan untuk menikah dan berumah tangga (Saniah, 2021), karena menurut Lyken & Tellegen (Fajrin, 2015), memilih pasangan hidup adalah orang yang diharapkan menjadi pasangan hidup adalah seseorang yang bisa menjadi mitra untuk suatu hari nanti menjadi orang tua dari anak-anaknya.

Saat memilih pasangan hidup, baik laki-laki maupun perempuan memiliki pendapat atau kriteria masing-masing tentang pasangan yang akan bergabung nantinya. Nantinya, kriteria calon pasangan hidup bisa mengkristal akibat daya tarik tersebut (Mufidah, 2013). Daya tarik seperti kecantikan, ketampanan, kelembutan, kesetiaan, kebaikan, kejujuran dan banyak sifat kepribadian lainnya lahir dalam diri seseorang atau lahir dalam apa yang disebut *inner beauty* (Akhtar, 2022). Selain itu, terdapat daya tarik di luar kepribadian, seperti kekayaan, nilai, status, atau popularitas.

Oleh karenanya laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan rumah tangga, di Indonesia peran laki-laki dan perempuan terbagi menurut lingkungan sosial ketimuran yaitu suami adalah seorang imam atau kepala keluarga, kewajiban laki-laki setelah menikah untuk bertanggung jawab atas nafkah istrinya dan mengatur keluarganya lahir dan batin serta memperlakukan mereka dengan baik (Diyah, 2019), sedangkan perempuan yaitu dia bertanggung jawab untuk mengurus kehidupan rumah tangga, kebutuhan suami, anak dan keluarganya.

Namun berdasarkan hasil penelitian pemilihan pasangan hidup selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa ada kriteria khusus bagi laki-laki dan perempuan dalam hal memilih pasangan hidup. Menurut perspektif sosiokultural dikatakan bahwa laki-laki ditempatkan sebagai pemberi nafkah yang menentukan status sosial ekonomi keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak dan mengatur rumah, maka wajar bila perempuan mencari laki-laki yang akan menjadi sumber nafkah yang baik (Larasati, 2012).

Sebagai kesadaran sosial, gender adalah kesadaran adanya dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki sebagai pencari nafkah rumah tangga sedangkan perempuan sebagai pencari nafkah tambahan, ayah bekerja di kantor sedangkan ibu tidak bekerja, laki-laki sebagai manajer dan perempuan sebagai manajer dan semacamnya lebih jauh (Mufidah, 2013). Laki-laki lebih cenderung memilih pasangan berdasarkan daya tarik fisik, sedangkan perempuan lebih cenderung memilih pasangan berdasarkan prospek keuangan yang baik. Perempuan memilih laki-laki berdasarkan prospek keuangannya karena perempuan membutuhkan tempat di mana mereka dapat mengandalkan ekonomi (Hoesni, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini mengkaji preferensi remaja usia 18 sampai 24 tahun saat memilih pasangan hidup untuk

mengetahui apakah ada perbedaan pilihan pasangan hidup menurut jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan disana. Untuk remaja usia 18 s/d 24 tahun RT 01 - 05 Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu dengan mengambil total keseluruhan dari populasi yaitu sebanyak 77 orang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi, asosiasi atau keterkaitan antara dua atau lebih aspek dari suatu keadaan. Penelitian ini dilakukan pada remaja umur 18-24 tahun di RT 01-05 RW 01 Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. Jumlah responden yaitu sebanyak 77 orang diambil dari total populasi sebagai sampel dengan menggunakan *Purpose Sampling* yang artinya menentukan pengambilan sampel dengan cara penetapan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan teknik *analisis Chi Square* dengan batas kritis 3,841 untuk menentukan sigifikansinya, untuk melihat ketergantungan antara variabel bebas dan variabel terikat dan mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak dari hasil analisis tersebut. Kemudian penelitian ini juga menggunakan teori Struktural Fungsional karena analisa fungsional berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item sosial tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Menurut teori Struktural Fungsional bahwa setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang berbeda dalam sistem sosial begitupun dengan preferensi atau pilihannya dalam memilih pasangan (Anwar, 2019), maka hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memilih pasangan hidupnya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tanggapan Responden Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Dari survei yang dibagikan kepada 77 responden, diperoleh penilaian atau tanggapan terhadap variabel yang diteliti dari para responden. Survei yang ditujukan kepada responden kemudian dievaluasi melalui pengolahan data dan hipotesis penelitian

dijelaskan dengan menggunakan persentase jika terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup (Y) menurut jenis kelamin (X).

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Menurut Preferensi Responden**

No.	Indikator	Laki-laki		Perempuan		Jumlah N
		N	%	N	%	
<b>1</b>	<b>Q.B1 Paras Rupawan</b>					
	ya	19	50,00	14	35,90	33
	Tidak	19	50,00	25	64,10	44
<b>2</b>	<b>Q.B5 Berpendidikan lebih tinggi</b>					
	ya	3	7,89	15	38,46	18
	Tidak	35	92,11	24	61,54	59
<b>3</b>	<b>Q.B7 Berpenghasilan sendiri</b>					
	ya	7	18,42	36	92,31	43
	Tidak	31	81,58	3	7,69	34
<b>4</b>	<b>Q.B8 Memiliki pekerjaan yang tetap</b>					
	ya	11	28,95	36	92,31	47
	Tidak	27	71,05	3	7,69	30
<b>5</b>	<b>Q.B9 Berpenghasilan lebih tinggi</b>					
	ya	2	5,26	30	76,92	32
	Tidak	36	94,74	9	23,08	45

*Sumber: Kuesioner Penelitian 2022*

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa item jawaban kuesioner pilihan menikah muda usia 18-24 terdiri dari item jawaban ya dan tidak berdasarkan urutan pertanyaan dalam survei. Diketahui bahwa dalam hal indikator ketampanan, 50% laki-laki lebih perhatian, sedangkan perempuan hanya 35,90%. Mengenai indikator pendidikan tinggi, perempuan lebih signifikan sebesar 38,46%, sedangkan laki-laki hanya menempati 7,89%. Dalam hal indikator pendapatan pribadi, 92,31% perempuan benar-benar menganggap pasangannya sebagai pendapatan mereka sendiri, sedangkan laki-laki, sebesar 18,42%, tidak. Mirip dengan indikator posisi permanen, perempuan memiliki proporsi pasangan dengan posisi permanen yang tinggi, sebesar 92,31%, sedangkan laki-laki, sebesar 28,95%, tidak. Demikian pula pada indikator pendapatan yang lebih tinggi, laki-laki tidak menyukainya berdasarkan persentase 5,26%, sedangkan perempuan justru menyukainya sebesar 76,92%.

## 2. Uji Statistik Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari kuesioner yang disebarakan kepada 77 orang responden, maka diperoleh 14 variabel yang diteliti. Penelitian yang ditujukan kepada responden, kemudian dianalisis melalui proses data dan hipotesis penelitian ini menggunakan persentase dan uji statistik yang dalam hal ini menggunakan *Chi Square* dengan *Yates Correction* dan Koefisien Phi dengan maksud menjelaskan ada tidaknya perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup (Y) jika dilihat dari jenis kelamin (X) seperti pada penjelasan tabel 5.2

**Tabel 2 Hasil Perhitungan Variabel Jenis Kelamin  
Dengan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

No.	Indikator	hasil hitung	batas kritis	Makna
1.	Q.B5 Berpendidikan lebih tinggi	11,81857	3,841	Ada Beda
2.	Q.B7 Berpenghasilan sendiri	45,66024	3,841	Ada Beda
3.	Q.B8 Pekerjaan yang tetap	35,20926	3,841	Ada Beda
4.	Q.B9 Berpenghasilan lebih tinggi	43,69786	3,841	Ada Beda
5.	Q.B1 Paras Rupawan	1,040219	3,841	Tidak Ada Beda
6.	Q.B10 Keluarga yang kaya	3,344461	3,841	Tidak Ada Beda
7.	Q.B14 satu suku	3,312572	3,841	Tidak Ada Beda
8.	Q.B13 Asal-usul orang tua	2,423726	3,841	Tidak Ada Beda
9.	Q.B2 Kesehatan fisik	1,457157	3,841	Tidak Ada Beda
10.	Q.B3 Kesamaan agama	13,16%	15%	Tidak Ada Beda
11.	Q.B4 Taat beragama	0,45651	3,841	Tidak Ada Beda
13.	Q.B11 Keluarga yang disegani	2,027037	3,841	Tidak Ada Beda
14.	Q.B12 Perhatian	1,712654	3,841	Tidak Ada Beda

Sumber: Olah Tabulasi Kuesioner Penelitian 2022

Sel yang frekuensinya 0 tidak dihitung dengan *Yates Correction*, dihitung dengan selisih persentase

Dari tabel 2 dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan preferensi antara laki-laki dan perempuan, yaitu tentang ukuran pendidikan tinggi, pendapatan pribadi, pekerjaan stabil, tingkat pendapatan lebih tinggi, dan keturunan. Perbedaan indikator “berpendidikan tinggi” adalah laki-laki dan perempuan cenderung tidak mempertimbangkan calon pasangan yang lebih berpendidikan. Terdapat perbedaan pada indikator pendapatan pribadi, yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung tidak mempertimbangkan calon pasangan dengan penghasilannya sendiri, sedangkan

perempuan cenderung mempertimbangkan calon pasangan dengan penghasilannya sendiri.

Terdapat perbedaan dalam indikator pekerjaan tetap, yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempertimbangkan calon pasangan dengan pekerjaan tetap. Selain itu, ada perbedaan dalam indikator pendapatan yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa laki-laki menganggap lebih sedikit teman potensial dengan pendapatan lebih tinggi, sementara perempuan lebih mempertimbangkan teman potensial dengan pendapatan lebih tinggi. Untuk ukuran ketampanan, hasil perhitungan *chi-square* menunjukkan tidak ada perbedaan preferensi laki-laki dan perempuan, namun tren menunjukkan bahwa laki-laki umumnya menyukai penampilan calon pasangannya, sedangkan perempuan tidak mencari mitra potensial yang diinginkan.

Hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan pemilihan pasangan pada remaja akhir usia 18-24 tahun. Dari perspektif gender, diketahui bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memilih pasangan. Hal ini dijelaskan pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3 Matrik Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup  
Menurut Jenis Kelamin Responden**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Kriteria yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup</b>	<b>Kriteria yang kurang dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup</b>
<b>Laki-laki</b>	Menginginkan calon pasanganyang memiliki paras rupawan	Tidak mempersoalkan pendidikan lebih tinggi, berpenghasilan sendiri, memiliki pekerjaan tetap, berpenghasilan lebih tinggi calon pasangan
<b>Perempuan</b>	Menginginkan calon pasangan yang berpenghasilan sendiri dan lebih tinggi, memiliki pekerjaan yang tetap	Tidak mempersoalkan paras rupawan calon pasangan.

*Sumber: Kecenderungan Pilihan Jawaban Pada Tabel 1*

Tabel 3 menunjukkan perbedaan kriteria keinginan laki-laki dan perempuan yaitu kriteria yang diperhitungkan oleh remaja putra saat memilih pasangan hidup tidak terlalu diperhatikan oleh remaja putri. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan Yates yang tepat melebihi batas kritis 3,841 yang berarti terdapat perbedaan antara laki-

laki dan perempuan dalam memilih pasangan hidup untuk pendidikan tinggi, berwirausaha, pekerjaan tetap dan pendidikan tinggi penghasilan.

### **3. Analisis Teori Struktural Fungsional pada Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Paradigma fakta sosial digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini, dalam hal ini menggunakan teori struktural-fungsional sebagai teorinya. Asumsi dasarnya adalah bahwa struktur internal sistem sosial berfungsi dalam hubungannya dengan yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional, strukturnya tidak ada atau akan hilang dengan sendirinya. Pernyataan penting adalah, menurut teori (fungsional), masyarakat selalu dalam keadaan perubahan bertahap dan keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada berfungsi untuk sistem sosial ini (Ritzer, 2014).

Secara umum, perempuan lebih memperhatikan sumber pendapatan finansial dan sosial serta kesediaan mereka untuk membaginya, sedangkan laki-laki lebih memperhatikan daya tarik fisik. Hatfield & Sprencher (Larasati, 2012) meneliti 3 negara (Amerika, Rusia dan Jepang) dengan meteran yang terdiri dari 12 kriteria yaitu: ramah dan pengertian, humoris, ekspresif dan terbuka, cerdas, potensial untuk sukses, pembicara yang baik, ramah dan berpikiran terbuka, ambisius, menarik secara fisik, kooperatif, aman (berpijak dan berdiri dengan baik) dan atletis. Hasilnya adalah laki-laki lebih peduli pada daya tarik fisik daripada perempuan, yang lebih peduli pada potensi penghasilan.

Pilihan preferensi pasangan hidup menurut jenis kelamin menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal memilih pasangan hidup. Hal ini dipahami dalam teori struktural-fungsional yang menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam proses pengambilan keputusan memilih pasangan hidup selalu dihadapkan pada beberapa alternatif yang bertentangan dengan sistem yang dianutnya, artinya dalam hal ini pasangan dipilih oleh pemuda akhir antara 18 dan 24 tahun. Dari hasil penelitian terlihat bahwa laki-laki cenderung memilih istri yang baik, sejalan dengan yang telah dibahas dalam literatur review, bahwa laki-laki lebih memilih istri yang menganggur yang nantinya bisa mengurusnya. diri mereka sendiri, anak-anak mereka dan juga rumah tangga jika mereka memenuhi kewajiban mata pencaharian mereka.



Begitu pula dengan hasil penelitian terhadap perempuan menunjukkan bahwa perempuan memilih laki-laki yang akan dinikahinya berdasarkan kriteria bahwa mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, memiliki penghasilan sendiri, pekerjaan tetap dan penghasilan yang lebih tinggi dari dirinya. Teori struktural-fungsional, perempuan memilih laki-laki yang sudah memiliki pekerjaan dan keadaan keuangan yang baik, karena kehidupan ekonomi perempuan yang sudah menikah bergantung pada pasangannya dan mereka bertanggung jawab atas tugasnya sebagai seorang istri yaitu mengurus suami dan anak-anak mereka dan menjalankan rumah tangga untuk menciptakan rumah yang nyaman. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, kriteria yang diinginkan remaja usia 18-24 tahun di RT 01-05 RW 01 Kelurahan Sawah Lebar, Baru Kota Bengkulu adalah calon pasangan yang berpenampilan menarik, berpendidikan tinggi, pekerjaan yang stabil serta memiliki penghasilan dan penghasilan lebih tinggi dari yang dia dapatkan.

## **KESIMPULAN**

Ada perbedaan preferensi antara laki-laki dan perempuan untuk memilih pasangan hidupnya ditunjukkan dengan hasil hitung *Yates Correction* lebih besar dari batas kritis 3,841. Dalam teori struktural-fungsional yang menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam proses pengambilan keputusan memilih pasangan hidup selalu dihadapkan pada beberapa alternatif yang bertentangan dengan sistem yang dianutnya, artinya dalam hal ini laki-laki kriteria yang dipertimbangkan yaitu calon pasangan yang memiliki paras rupawan sedangkan pada perempuan kriteria yang dipertimbangkan yakni calon pasangan yang berpendidikan lebih tinggi, memiliki pekerjaan yang tetap, memiliki penghasilan sendiri dan berpenghasilan lebih tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhtar, H. &. (2022). Perbedaan gender Dan kepribadian dalam estimasi diri mengenai inteligensi. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* (2022), 9(2), 373-389
- Anwar, S. S. (2019). Laki-laki atau perempuan, siapa Yang lebih cerdas dalam proses belajar? Sebuah bukti Dari pendekatan analisis survival. . *Jurnal Psikologi*, 18(2) , 281.

- Arifianti, A. D. (2016). Penentu Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Undergraduated Thesis*.
- Diyah, W. (2019). Kriterion Memilih Pasangan Hidup Anak Milenial Perspektif Hukum Islam,. *Undergraduated Thesis*.
- Fajrin, D. O. (2015). Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Dari Keterlibatan Ayah Pada Anak Perempuan. *Jurnal Pengukuran dan Penelitian Psikologi Vol. 4 No. 2*, 59-64.
- Hoesni, S. M. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Kebangsaan Malaysia. . *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 13 No. 2*, 96-107.
- Larasati, D. (2012). Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja. *Skripsi*.
- Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga islam berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malik Press.
- Ritzer, G. &. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saniah, N. (2021). Komunikasi Antarpribadi orang Tua Dan Anak Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup. *An Nadwah*, 27(1), 37.